

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Model Pembelajaran**

##### **2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam suatu model pembelajaran ditentukan bukan hanya apa yang harus dilakukan guru, akan tetapi menyangkut tahapan-tahapan, prinsip-prinsip reaksi guru dan siswa serta sistem penunjang yang disyaratkan

Menurut Arends (dalam Suprijono, 2013: 46) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joice (dalam Isjoni, 2013: 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk

menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan Istarani (2011: 1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Menurut Amri (2013: 34) model pembelajaran kurikulum 2013 memiliki empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut yaitu:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna siswa dilibatkan secara aktif, karena siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Berdasarkan pendapat tersebut penulis menyimpulkan, bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat

dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

### 2.1.2 Macam-macam Model Pembelajaran

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran, walaupun prinsip dasar dari setiap model pembelajaran tidak berubah. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang di ajarkan.

Menurut Bern,dkk dalam Komalasari (2011: 55) model-model pembelajaran memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based-learning*) adalah strategi belajar yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu
- b. Pembelajaran berbasis proyek (*projek-based-learning*) adalah pendekatan yang memusat pada prinsip dan konsep utama suatu disiplin pembelajaran
- c. Pembelajaran pelayanan (*service learning*) adalah model yang menyediakan suatu aplikasi praktis suatu pengembangan pengetahuan melalui proyek dan aktivitas
- d. Pembelajaran berbasis kerja (*work-based-learning*) adalah dimana tempat kerja terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa dalam memahami dunia terkait
- e. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah strategi belajar yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan model-model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model model pembelajaran *cooperative learning*, karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun

keterampilan proses kelompok untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

### **2.1.3 Pengertian Model *Cooperative Learning***

Model pembelajaran *Cooperative* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial. Model *Cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. Pembelajaran *Cooperative* menekankan kerja sama antara siswa dan kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide. *Cooperative* dalam dunia pendidikan telah memiliki sejarah yaitu para guru telah mendorong siswa mereka untuk bekerja sama dalam tugas-tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. *Cooperative learning* tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis dan logis.

Menurut Rusman (2012: 202) pembelajaran *cooperative* (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Isjoni (2013: 16) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*Student Oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan yang lain. Suprijono (2013: 54) mengartikan *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Sedangkan Komalasari (2011: 62) menjelaskan bahwa *cooperative learning* adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat *heterogen*.

Nurulhayati (dalam Rusman, 2012: 204) mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu ketergantungan yang positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok.

Unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif menurut Lungdren (dalam Isjoni, 2013: 13) sebagai berikut:

- a. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka "tenggelam atau berenang bersama."
- b. Para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d. Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota kelompok.
- e. Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g. Setiap siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Menurut Rusman (2012: 208-209) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dan siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dan saling kerja sama untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Selain itu siswa dalam satu kelompok dapat saling berkomunikasi untuk dapat meningkatkan motivasi serta kreativitas dalam kelompok.

### 2.1.4 Macam-macam Model *Cooperative Learning*

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran kooperatif tidak berubah. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru harus memperhatikan model pembelajaran yang cocok agar dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang di ajarkan.

Menurut Hamzah (2011: 80) model-model *cooperative learning* memiliki banyak tipenya, diantaranya:

- a. *Example non Example* model pembelajaran dimana siswa menganalisis gambar
- b. *Picture and Picture* suatu model pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Dalam oprasionalnya gambar-gambar dipasangkan satu sama lain menjadi suatu urutan yang logis
- c. *Number Head Together* (Kepala Bernomor) model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa.
- d. *Student Teams Achivement Divisions* (STAD) (Tim Siswa Kelompok Prestasi) yaitu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.
- e. *Group Investigation (GI)* adalah suatu pembelajaran dalam kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar secara langsung untuk menyelesaikan suatu topik.

Berdasarkan model-model yang telah dijelaskan di atas maka penulis memilih model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun keterampilan proses kelompok. Selain itu siswa diajak untuk dapat berpikir kreatif dan bersikap percaya diri dalam memberikan ide-ide serta mempresentasikannya.

### 2.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Semua model, metode, strategi pengajaran dan pembelajaran itu baik, dan semuanya itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya. Masing-masing itu juga memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi semua itu tergantung kepada pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaannya. Untuk itu model *cooperative learning* memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya.

Jarolimek & Parker (dalam Isjoni, 2013: 24) mengemukakan keunggulan dan kelemahan dari model *cooperative learning* ini adalah:

- a. Keunggulan model *cooperative learning* :
  - 1) Saling ketergantungan yang positif
  - 2) Adanya kemampuan dalam merespon perbedaan individu
  - 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan pengelolaan kelas
  - 4) Suasana yang rileks dan menyenangkan
  - 5) Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antar siswa dan guru, dan
  - 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- b. Kelemahan model *cooperative learning* :
  - 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan membutuhkan banyak tenaga
  - 2) Membutuhkan fasilitas, alat dan biaya yang memadai
  - 3) Selama diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan
  - 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pasif.

## 2.2 Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*

### 2.2.1 *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*

Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* adalah suatu pembelajaran dalam kelompok kecil untuk menuntun dan



mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Hasil akhir dari kelompok adalah adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual.

Menurut Daryanto (2012: 229) model pembelajaran *cooperative learning* dengan cara melakukan investigasi kelompok dapat memberi peluang peserta didik untuk berperan aktif dalam berdiskusi, berfikir kritis, berani, serta lebih percaya diri dalam mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut Huda (2011: 124) menyebutkan bahwa selama kegiatan investigasi siswa akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berfikir kritis, seperti membuat sintesis, laporan, kesimpulan, menyajikan laporan akhir.

Menurut Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik.

*Group Investigation* menuntut siswa untuk selalu berfikir tentang suatu persoalan dan mereka mencari sendiri cara penyelesaiannya dengan kerja sama antar siswa. Sedangkan guru bertugas menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan serta kontrol bagi siswa untuk memilih strategi yang digunakan (Huda 2013: 292). Dengan demikian mereka akan terlatih untuk selalu menggunakan keterampilan

pengetahuannya, sehingga pengetahuan dan pengalaman belajar mereka akan tertanam untuk jangka waktu yang cukup lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik, sehingga peran guru tidak terlalu dominan dalam pembelajaran, selain itu siswa akan lebih mampu mengembangkan sikap percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat dan ide-ide baru dalam kerja kelompok, berani mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan secara langsung akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

### **2.2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)***

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kelemahan itu tergantung bagaimana guru mampu mengelola proses pelaksanaannya di kelas, serta pemahaman dan keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut setiawan (2006 : <http://ekocin.wordpress.com>) kelebihan dan kekurangan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* adalah:

- A. Kelebihan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*
  1. Secara Pribadi
    - a. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
    - b. Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif
    - c. Rasa percaya diri dapat lebih meningkat

- d. Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani suatu masalah
- 2. *Secara Sosial / Kelompok*
  - a. Meningkatkan belajar bekerja sama
  - b. Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru
  - c. Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis
  - d. Belajar menghargai pendapat orang lain
  - e. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
- B. Kelemahan Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)*
  - 1. Memakan banyak waktu
  - 2. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif
  - 3. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecawaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota yang pandai lebih dominan
  - 4. Hanya dapat diterapkan di kelas tinggi.

### **2.2.3 Langkah-langkah Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)***

Model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran yang harus dilaksanakan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan belajar yang diinginkan.

Menurut Komalasari (2011: 75) langkah-langkah model *Group Investigation* adalah:

- a) Seleksi topik.  
Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umumnya biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented group*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen, baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- b) Merencanakan kerja sama.  
Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari angka a) di atas.
- c) Implementasi  
Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para

siswa untuk menggunakan berbagai sumber , baik yang terdapat didalam maupun diluar sekolah. Guru secara terus- menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

- d) Analisis dan sintesis  
Para siswa menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik didepan kelas.
- e) Penyajian Hasil Akhir  
Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topic yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu prespektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru
- f) Evaluasi  
Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan

Sedangkan menurut Amri (2013: 16) langkah-langkah model *Group Investigation* adalah:

- a) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
- b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
- c) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- d) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara cooperative berisi penemuan
- e) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
- f) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
- g) Evaluasi
- h) Penutup.

Berdasarkan langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyimpulkan dalam penelitian ini langkah-langkah *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* yang digunakan adalah seleksi topik, merencanakan kerja sama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, dan evaluasi.

## 2.3 Sikap Percaya Diri

### 2.3.1 Pengertian Sikap Percaya Diri

Sikap merupakan cerminan dari pribadi seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan Herbert spencer (dalam Ahmadi, 2007: 148), istilah sikap yang dalam bahasa inggris disebut *attitude* merupakan kata untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmadi (2007: 148), mengemukakan Sikap ialah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun masa yang akan datang.

Sardiman (dalam Susanto, 2013:10) sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu-individu maupun obyek-obyek tertentu. Sikap merujuk pada perbuatan perilaku, atau tindakan seseorang.

Percaya diri pada dasarnya merupakan suatu sikap yang memungkinkan kita untuk memiliki persepsi positif dan realistis terhadap diri kita dan kemampuan yang kita miliki. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang memiliki sikap percaya terhadap kemampuan diri sendiri dalam kehidupannya. Pengertian percaya diri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 85) adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan dan kelebihan seseorang atau sesuatu (bahwa akan dapat memenuhi harapan-harapannya).

Mulyadi (2007: 49) menyatakan bahwa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya.

Menurut Thantaway (dalam sarastika 2014: 50) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Miskell (dalam sarastika 2014: 50) mengemukakan bahwa percaya diri sebagai kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkannya secara tepat. Lebih lanjut menurut Lumpkin (2003: 83) sikap percaya diri yang sejati berarti kita memiliki beberapa hal yang meliputi wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif.

Menurut Puspitarini (2014: 62) sikap kurang percaya diri wajar terjadi pada anak-anak, sedikit demi sedikit sikap percaya diri harus dibangun dalam diri anak, dengan dilatih dan dipraktikan hingga menjadi kebiasaan. Percaya diri akan membantu seseorang dalam mengenal dan memahami diri sendiri, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Orang yang percaya diri memiliki sikap dan perasaan yakin pada kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap percaya diri adalah perasaan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri

sendiri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

### **2.3.2 Indikator Sikap Percaya Diri**

Indikator sikap percaya diri merupakan suatu acuan yang digunakan untuk menilai sikap percaya diri yang dimiliki siswa. Untuk memudahkan dalam menilai sikap percaya diri siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *group investigation* diperlukan indikator.

Menurut Kemendikbud (2013: 9) indikator sikap percaya diri adalah berani menjelaskan di depan kelas, berani berpendapat, berani bertanya, menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu dan cepat, dan tidak mudah putus asa atau pantang menyerah.

Berdasarkan indikator sikap percaya diri dari kemendikbud, peneliti menilai aspek berani menjelaskan di depan kelas, berani berpendapat, berani bertanya, menjawab pertanyaan guru tanpa ragu-ragu dan cepat, dan tidak mudah putus asa atau pantang menyerah, dalam penelitian tindakan kelas menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation (GI)*.

### **2.3.3 Alat Ukur Sikap Percaya Diri**

Penilaian dilakukan secara holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan dan kererampilan untuk setiap jenjang pendidikan, baik selama pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran usai dilaksanakan (Kemendikbud, 2013).

Menurut Kemendikbud (2013) bahwa penilaian aspek percaya diri dapat dilakukan dengan:

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. 1) Observasi, merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati; 2) penilaian diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi; 3) penilaian antar teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik; 4) jurnal catatan guru, merupakan catatan peserta didik didalam dan diluar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Untuk memudahkan peneliti dalam menilai sikap percaya diri siswa, diperlukan kriteria penentuan nilai. Menurut Kemendikbud (2013: 81) kriteria penentuan nilai sikap percaya diri siswa adalah menggunakan keterangan selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Agar obyektif dalam melakukan penilaian, peneliti menggunakan ketentuan berdasarkan jumlah keterlaksanaan indikator untuk menilai sikap percaya diri siswa, ketentuan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kriteria penilaian sikap percaya diri

Nilai	Kriteria
4	Selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan.
3	Sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan.
2	Kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan.
1	Tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan.

(Sumber : Kemendikbud 2013)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan untuk menggunakan observasi sebagai alat ukur. Dikarenakan



Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati serta kriteria penentuan nilai sikap percaya diri yang berasal dari Kemendikbud.

## **2.4 Belajar, Pembelajaran, Hasil Belajar, dan Kinerja Guru**

### **2.4.1 Pengertian Belajar**

Pengertian belajar telah banyak mengalami perkembangan, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan nilai filosofi yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didik.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya (Fathurrohman & Sutikno, 2010: 6).

Menurut Susanto (2013: 4) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan Ally (dalam Rusman, 2011: 35) menyatakan bahwa

seseorang dapat dikatakan belajar ditunjukkan dari perilaku yang dapat dilihat bukan dari apa yang ada dalam pikiran siswa. Pernyataan ini dilandasi dari teori behavioristik, dimana teori dipelopori oleh Thorndike (1913), Pavlov (1927), dan Skinner (1974) yang menyatakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang dapat diamati yang disebabkan adanya stimulus dari luar (Rusman, dkk, 2011: 35).

Sedangkan menurut Hamalik (2008: 27), belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Selanjutnya Suprihatiningrum (2013: 15) mengidentifikasi belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah kegiatan yang berproses yang dilakukan dengan mengalami sendiri, serta adanya perubahan tingkah laku, pengetahuan dan sikap pada diri seseorang akibat dari pengalaman bermakna yang telah dialaminya. Pengalaman ini

diharapkan berlangsung berulang kali, sehingga perubahan tingkah laku yang diinginkan akan berlangsung relatif lama.

#### **2.4.2 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang di berikan kepada orang supaya di ketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar (Susanto, 2013: 19)

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011: 3).

Menurut Wenger (dalam Huda, 2013: 2) mengatakan pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang di lakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti di lakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.

Dalam Kemendikbud, (2013) Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi : 1) Mengamati; 2) Menanya; 3) Menalar; 4) Mencoba, 5) Mengolah; 6) Menyajikan, 7) Menyimpulkan; dan 8) Mengkomunikasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan sebuah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dengan bantuan yang diberikan oleh pendidik.

### **2.4.3 Hasil Belajar**

Seseorang yang belajar untuk mencapai tujuan tertentu, tentunya ingin agar tujuan yaitu mencapai hasil yang maksimal. Hasil dari belajar inilah yang akan menunjukkan kegiatan belajar yang telah dilalui berhasil atau tidak. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2012: 22).

Dalam Depdikbud (dalam Sesiria, 2005: 12), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Kemudian Dimiyati dan mujiono (dalam Sesiria, 2005: 12), mendefinisikan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindak guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Sedangkan menurut Bloom (dalam sudjana, 2012: 22), merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan

kemampuan bertindak. Perubahan dapat diartikan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Hasil belajar siswa dapat diketahui salah satunya dengan memberikan tes hasil belajar kepada siswa. Sementara itu Poerwanti (2009: 137) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa dapat digunakan soal-soal tes hasil belajar siswa, guru diharuskan memberikan kuantitas yang berupa angka-angka pada kualitas dari suatu gejala yang bersifat abstrak. Pengukuran hasil belajar pada penelitian ini menggunakan teknik tes berupa soal-soal tes hasil belajar yang harus dikerjakan oleh siswa yang akan menghasilkan data kuantitatif berupa angka-angka.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar yang diperoleh setelah mengalami proses belajar mengajar. Pengukuran hasil belajar dapat dilakukan dengan pemberian tes hasil belajar siswa. Hasil dari pengukuran menggunakan soal-soal tes hasil belajar adalah data kuantitatif yaitu angka-angka. Tercapainya hasil belajar yang diharapkan tidak terlepas dari peranan dan kinerja guru dalam pembelajaran.

#### **2.4.4 Kinerja Guru**

Jabatan guru merupakan salah satu pekerjaan yang banyak diimpikan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Pekerjaan ini bukan hanya suatu pekerjaan yang bertujuan untuk mendapatkan uang semata. Lebih dari itu, guru merupakan profesi yang mulia. Seorang

guru akan mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara demi mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas iman dan taqwa bangsa Indonesia seutuhnya. Guru yang efektif harus memulai dengan perencanaan pembelajaran, lalu mengkomunikasikannya kepada peserta didik, kemudian menyelenggarakan proses pendidikan, mengelola kelas secara efektif, dan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, yang hasilnya akan menjadi *input* untuk perencanaan berikutnya

Agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, seorang guru hendaklah memiliki 4 kompetensi yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Rusman, 2011: 53), yaitu Kompetensi Pedagogik, Kepribadian, Sosial, dan profesional.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, kompetensi guru mencakup 4 ranah, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik (kemampuan dalam pengelolaan peserta didik) yang meliputi:
  1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
  2. Pemahaman terhadap peserta didik;
  3. Pengembangan kurikulum/ silabus;
  4. Perancangan pembelajaran;
  5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
  6. Evaluasi hasil belajar; dan
  7. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi Kepribadian (kemampuan kepribadian) Yang harus:
  1. Mantap;
  2. Stabil;
  3. Dewasa;
  4. Arif dan bijaksana;
  5. Berwibawa;

6. Berakhlak mulia;
  7. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
  8. Mengevaluasi kinerja sendiri; dan
  9. Mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi Sosial (kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat) untuk:
1. Berkomunikasi lisan dan tulisan;
  2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
  3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan
  4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d. Kompetensi Profesional (kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam) yang meliputi:
1. Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
  2. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
  3. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
  4. Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
  5. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Dalam praktiknya, kompetensi tersebut akan membentuk kepribadian guru yang sangat menentukan kualitas pembelajaran dan pembimbingan peserta didik, serta mendorong terlaksananya seluruh tugas tambahan secara proporsional dan profesional

Menurut Kemendikbud (2013: 310-312) indikator instrumen penilaian kinerja guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2.2 Indikator instrumen penilaian kinerja guru

Kompetensi yang dinilai	Aspek yang dinilai	Indikator
Pedagogik	Penguasaan karakteristik peserta didik	<b>Apersepsi dan Motivasi</b> 1. Mengaitkan pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik/pembelajaran sebelumnya. 2. Mengajukan pertanyaan menantang. 3. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran. 4. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait tema.
	Penguasaan teori dan prinsip pembelajaran	<b>Penguasaan Materi Pembelajaran</b> 1. Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran. 2. Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan Iptek dan kehidupan

		<p>nyata.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.</li> <li>Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, konkret ke abstrak)</li> </ol>
	Penerapan kegiatan pembelajaran yang mendidik	<p><b>Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.</li> <li>Memfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.</li> <li>Melaksanakan pembelajaran secara runtut.</li> <li>Menguasai kelas.</li> <li>Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.</li> <li>Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).</li> <li>Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.</li> </ol>
	Pengembangan potensi peserta didik	<p><b>Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.</li> <li>Merespon positif partisipasi peserta didik.</li> <li>Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.</li> <li>Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.</li> <li>Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.</li> </ol>
<b>Pribadi</b>	Teladan	<p><b>Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.</li> <li>Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.</li> </ol>
<b>Sosial</b>	Komunikasi	<p><b>Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.</li> <li>Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.</li> </ol> <p><b>Pemanfaatan Sumber Belajar/Media Pembelajaran</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.</li> <li>Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.</li> <li>Menghasilkan pesan yang menarik.</li> <li>Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.</li> <li>Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.</li> </ol>
<b>Profesional</b>	Proses Pembelajaran	<p><b>Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i></b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.</li> <li>Memancing peserta didik untuk bertanya.</li> <li>Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.</li> <li>Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.</li> <li>Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.</li> <li>Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berpikir yang logis dan sistematis).</li> <li>Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.</li> </ol> <p><b>Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menyajikan pembelajaran sesuai tema.</li> <li>Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran dalam satu PBM.</li> <li>Menyajikan pembelajaran yang memuat komponen karakteristik terpadu.</li> <li>Menyajikan pembelajaran yang bernuansa aktif dan menyenangkan.</li> </ol>



	Evaluasi pembelajaran	<b>Penutup Pembelajaran</b> 1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik. 2. Memberikan tes lisan atau tulisan . 3. Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio. 4. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.
<b>Jumlah Aspek yang Diamati</b>		<b>44</b>

(Sumber : Kemendikbud 2013)

Menurut Rusman (2011: 50) kinerja guru adalah wujud perilaku guru dengan prestasi, yang mana wujud perilaku itu meliputi kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar. Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 103), kinerja guru dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran, baik yang berkaitan dengan proses maupun hasilnya.

Kemendikbud (2013, 195-197), menyebutkan aspek yang di amati dalam praktik guru menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan *scientific* selama proses pembelajaran yaitu;

- a. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi, motivasi, dan penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan
- b. Pada kegiatan inti, guru mampu menguasai materi pelajaran, penerapan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan *scientific*, penerapan pembelajaran tematik, pemanfaatan sumber belajar/ media dalam pembelajaran, pelibatan peserta didik dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran

- c. Pada kegiatan penutup, guru menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi, tes lisan atau tulisan, pengumpulan hasil kerja, dan melaksanakan tindak lanjut.

Untuk memudahkan peneliti dalam menilai kinerja guru diperlukan kriteria penilaian. Menurut Andayani, dkk. (2009: 73) kriteria penentuan nilai kinerja guru adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3 Kriteria penilaian kinerja guru.

Nilai angka	Nilai mutu	Kriteria
4	Sangat baik	Aspek yang diamati dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik, guru melakukan setiap tahap pembelajaran.
3	Baik	Aspek yang diamati dilaksanakan oleh guru dengan baik, guru melakukannya dengan baik, guru melakukannya tanpa kesalahan tapi guru sedikit gugup.
2	Cukup baik	Aspek yang diamati dilaksanakan oleh guru dengan cukup baik, guru melakukannya dengan sedikit kesalahan.
1	Kurang	Aspek yang diamati tidak dilaksanakan oleh guru, guru melakukannya dengan banyak kesalahan dan guru tampak tidak menguasai.

Sumber : Andayani, dkk. (2009: 73)

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kinerja guru adalah wujud unjuk kerja atau perilaku guru dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator instrument penilaian kinerja guru dari Kemendikbud dan kriteria penilaian kinerja guru dari Andayani, dkk.

## **2.5 Pembelajaran Tematik**

### **2.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/topik bahasan. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi sikap, kemampuan/keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Menurut Trianto (2010: 70), pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Tema yang diberikan merupakan pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran.

Sutirjo dan Sri Istuti Mamik (Suryosubroto, 2009: 133) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajar, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema.

Bertolak dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggabungkan beberapa materi mata pelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan tema sebagai pengaitnya.

### 2.5.2 Tujuan Pembelajaran Tematik

Setiap pembelajaran pasti memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, begitu pula dengan pembelajaran tematik. Kemendikbud (2013: 193) tujuan tematik adalah sebagai berikut:

- a. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- f. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- g. Gurudapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- h. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki fungsi dan tujuan yang baik guna meningkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas proses pembelajaran, pembelajaran tematik terpadu juga lebih memberikan bentuk belajar atau proses pembelajaran yang lebih bermakna.

### 2.5.3 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Menurut Suryosubroto (2009: 136-137) pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- b. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- c. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, bertoleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sementara itu, Indrawati (dalam Trianto, 2009: 90) mengemukakan selain kelebihan atau keunggulan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntun guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran yang langsung saja.

#### **2.5.4 Langkah-langkah Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik dilakukan dengan beberapa tahapan-tahapan seperti penyusunan perencanaan, penerapan, dan evaluasi/refleksi.

Menurut Suryosubroto (2009: 137) langkah-langkah pembelajaran tematik meliputi:

1. Perencanaan  
Perencanaan dalam pembelajaran tematik harus dibuat sebaik mungkin, oleh karena itu ada beberapa langkah yang diperlukan untuk merancang pembelajaran tematik ini, yaitu: 1) pelajari kompetensi dasar pada kelas dan semester yang sama dari setiap mata pelajaran, 2) pilihlah tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi untuk setiap kelas dan semester, 3) buatlah matrik hubungan kompetensi dasar dengan yang lama, 4) buatlah pemetaan pembelajaran tematik, 5) susun silabus dan rencana pembelajaran
2. Penerapan Pembelajaran Tematik  
Pada tahap ini guru melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pembelajaran tematik akan dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber

belajar, sumber belajar dapat dibawa kedalam kelas maupun membawa siswa ke luar kelas.

3. Evaluasi pembelajaran tematik

Evaluasi pembelajaran tematik difokuskan pada proses dan hasil. Evaluasi proses diarahkan pada tingkat keterlibatan, minat, dan semangat siswa dalam pembelajaran, sedangkan evaluasi hasil diarahkan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupan siswa sehari-hari.

### **2.5.5 Pendekatan pembelajaran tematik yaitu pendekatan *Scientific***

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Kemendikbud (2013), mengemukakan pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Kemendikbud (2013) juga mengungkapkan pendekatan saintifik merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya.

Berdasarkan Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, (2013: 207-233) pendekatan *scientific* dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian

menyimpulkan, dan mencipta. Adapun langkah-langkah pokok pendekatan *scientific* yakni:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan siswa ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

c. Menalar

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Terdapat dua cara menalar. yakni menalar secara induktif dan menalar secara deduklif.

d. Mencoba

Agar memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

e. Membentuk jejaring pembelajaran atau pembelajaran kolaboratif

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar sebaliknya, siswalah yang harus lebih aktif. Dalam situasi kolaboratif itu, siswa berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Menggunakan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang diamanatkan dalam kurikulum 2013. Dalam pendekatan scientific terdapat langkah-langkah pembelajaran yang harus diterapkan yakni meliputi: (1) mengamati, (2) menanya, (3) menalar, (4) mencoba, dan (5) membentuk jejaring.

### **2.5.6 Penilaian pembelajaran tematik yaitu penilaian Autentik**

Penilaian merupakan proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa yang diperoleh



melalui pengukuran untuk menganalisis unjuk kerja atau prestasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang terkait (Adisusilo, 2012: 235) Sejalan dengan itu Kunandar (2013: 30) mengemukakan bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan instrumen tes maupun nontes, Bafadal (2013: 1) menjelaskan bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi.

Salah satu prinsip dalam pendekatan kontekstual adalah digunakannya penilaian autentik. sebagaimana Komalasari (2011: 147) menyebutkan dalam bukunya, bahwa penilaian autentik merupakan salah satu pilar dalam pembelajaran kontekstual. Pilar tersebut ternyata juga sejalan dengan implementasi kurikulum 2013, yang mana penilaian dalam kurikulum ini ditekankan pada penilaian proses dan hasil belajar yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan keadaan sebenarnya (autentik) Sebagai mana Kunandar (2013: 35) mengungkapkan bahwa salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik.

Sedangkan penilaian autentik menurut Komalasari (2011: 148) adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks "dunia nyata", yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu

masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dalam suatu proses pemberajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif dan psikomotor), baik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas.

Kunandar (2013: 41-42) menegaskan bahwa prinsip utama penilaian autentik dalam pembelajaran tidak hanya menilai yang diketahui siswa tetapi menilai apa yang dilakukan siswa. Ada tiga hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika melakukan penilaian autentik.

- 1) Autentik dari instrumen yang digunakan. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru perlu menggunakan berbagai instrumen yang bervariasi
- 2) Autentik dari aspek yang diukur. Artinya penilaian dilakukan secara komprehensif meliputi kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.
- 3) Autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya guru menilai input (kondisi awal) siswa, proses (kinerja dan aktifitas dalam proses pembelajaran), dan output /hasil pencapaian kompetensi).

Selanjutnya Nurgiyantoro (2011: 24-25) mengungkapkan bahwa dalam penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan penilaian hasil sekaligus. Cara penilaian juga bermacam-macam, dapat menggunakan model nontes dan tes. Misalnya, dengan memberikan tes

(ulangan harian), latihan-latihan di kelas, penugasan, wawancara, penugasan, angket, catatan harian, portofolio dan lain-lain.

Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor). penilaian tersebut dilaksanakan baik dari segi hasil dan proses pembelajaran menggunakan berbagai cara penilaian seperti penugasan, latihan, wawancara, angket dan lain-lain.

## **2.6 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka diatas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Group Investigation (GI)* dengan memperhatikan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Bumi Jawa Kecamatan Batanghari Nuban.